

Model Kurikulum Transformatif dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Program Tim Penjamin Mutu Al-Qur'an (TPMQ) di Pondok Pesantren

Erikafatul Insani¹, Muhamad Ansori²

^{1,2} Universitas Islam KH Achmad Muzakki Syah, Indonesia
Email : erikasart342@gmail.com¹, muhamadansori87@gmail.com²

Abstract :

This study aims to analyze the implementation of the Taba Model in the development of the Al-Qur'an curriculum by the Al-Qur'an Quality Assurance Team (TPMQ) at Al-Qodiri Islamic Boarding School in Jember. The background of this study is the urgent need for an Al-Qur'an curriculum that is not only textual but also functional and applicable in the daily lives of students. This research employs a qualitative descriptive method with a field research approach, utilizing observation, interviews, and documentation for data collection. The data were analyzed using the Miles and Huberman model with triangulation techniques. The results indicate that the integration of the Taba Model into the TPMQ curriculum was implemented systematically—beginning with a needs diagnosis through student evaluations, followed by the formulation of objectives, selection of content, and continuous evaluation. This process involves the active participation of teachers as curriculum developers and emphasizes a gradual learning approach (spiral curriculum). The tiered *munaqosyah* system, teacher recommendations, and the involvement of an independent assessment team are key features of the TPMQ evaluation process, aligning with the participatory and learner-centered principles of the Taba Model. The study concludes that the Taba approach effectively enhances the quality and relevance of Al-Qur'an instruction and can serve as a model for developing superior and adaptive Islamic Education curricula in boarding school contexts.

Keywords : *TPMQ, Islamic Education Curriculum Development, Taba Model*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Model Taba dalam pengembangan kurikulum Al-Qur'an oleh Tim Penjamin Mutu Al-Qur'an (TPMQ) di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember. Latar belakang penelitian ini adalah kebutuhan mendesak akan kurikulum

Al-Qur'an yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga fungsional dan aplikatif dalam kehidupan santri. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *field research*, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik triangulasi model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Model Taba dalam kurikulum TPMQ dilakukan secara sistematis, mulai dari diagnosis kebutuhan melalui evaluasi santri, penyusunan tujuan, seleksi materi, hingga evaluasi berkelanjutan. Proses ini melibatkan peran aktif guru sebagai pengembang kurikulum dan menekankan pada pembelajaran bertahap (*spiral curriculum*). Sistem munaqosyah berjenjang, rekomendasi guru, serta keterlibatan tim independen menjadi ciri khas evaluasi TPMQ yang selaras dengan prinsip partisipatif dan berorientasi kebutuhan peserta didik dalam Model Taba. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan Taba mampu meningkatkan kualitas dan relevansi pembelajaran Al-Qur'an, serta dapat menjadi model pengembangan kurikulum PAI berbasis pesantren yang unggul dan adaptif.

Kata Kunci: TPMQ, Pengembangan Kurikulum PAI, Model Taba

DOI: <https://doi.org/10.53515/jiee.v1i2.10>

Received: 03 Juni 2025

Accepted: 04 Juni 2025

Published: 22 Juni 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai alat untuk mengembangkan potensi manusia seharusnya mendapat fokus lebih dibandingkan bidang lain, sebab pendidikan akan membebaskan manusia dari kegelapan menuju individu yang menguasai peradaban global (Utomo & Rizqa, 2024). Pendidikan tidak hanya merupakan proses pengoptimalan aspek intelektual, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai moral manusia untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu (Hidayat et al., 2019).

Pendidikan terdiri dari berbagai elemen, di mana satu elemen dapat sangat memengaruhi yang lainnya, termasuk kurikulum (Saufi & Hambali, 2019). Kehadiran kurikulum akan membuat proses pendidikan tidak mandiri, melainkan akan terpengaruh oleh elemen-elemen lainnya. Agar selalu mempertahankan keseimbangan dalam proses pendidikan yang berjalan secara dinamis, diperlukan adanya refleksi dari pelaksanaan kurikulum pendidikan (Subhi, 2016). Refleksi penerapan kurikulum adalah salah satu elemen yang sangat krusial. Oleh sebab itu, kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan harus disusun dengan optimal, agar tujuan pendidikan yang ingin diraih dapat terlaksana secara efektif dan efisien (Ramadhan et al., 2024).

Di era modern ini, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam aspek pembelajaran Al-Qur'an, menghadapi berbagai kesenjangan yang cukup signifikan (Ulumudin et al., 2025). Salah satu kesenjangan utama terletak pada orientasi kurikulum yang masih bersifat tekstual dan normatif, di mana pembelajaran lebih menekankan pada aspek hafalan, tajwid, dan terjemahan literal ayat-ayat Al-Qur'an, tanpa disertai pemahaman mendalam (*tafaqquh*) dan

penghayatan nilai (*tadabbur*) yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum seringkali belum mengaitkan kandungan Al-Qur'an dengan konteks sosial, budaya, dan tantangan zaman seperti krisis moral, degradasi lingkungan, konflik sosial, dan perkembangan teknologi digital. Selain itu, metode pembelajaran Al-Qur'an yang masih dominan ceramah dan menghafal membuat proses belajar terasa kaku dan kurang menarik bagi generasi muda yang hidup di tengah arus digitalisasi (Anhar, 2019).

Selain itu, urgensi kebutuhan masyarakat, khususnya para wali santri, terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak-anak mereka semakin meningkat seiring dengan kesadaran akan pentingnya pendidikan agama yang kuat sejak dini (Haryanti & Afandi, 2024). Banyak wali santri menganggap bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar bukan hanya sebagai capaian pendidikan dasar, tetapi juga sebagai indikator utama keberhasilan lembaga pendidikan Islam. Harapan mereka terhadap lembaga pendidikan, seperti pesantren dan madrasah, adalah agar para santri tidak hanya memahami teori keislaman, tetapi juga memiliki kemampuan praktis membaca Al-Qur'an secara tartil dan sesuai kaidah tajwid (Hermawan et al., 2021). Ketika ekspektasi tersebut tidak terpenuhi, kepercayaan wali santri terhadap lembaga pendidikan dapat menurun. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang menekankan pada pembelajaran Al-Qur'an menjadi sangat mendesak. Kurikulum yang ada perlu dikembangkan dan disesuaikan agar mampu menjawab kebutuhan ini melalui metode yang lebih efektif, evaluasi berkelanjutan, serta peningkatan kompetensi tenaga pengajar. Dengan demikian, lembaga pendidikan dapat lebih optimal dalam membentuk generasi santri yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai keislaman (Pawartani & Suciptaningsih, 2024).

Dalam pelaksanaannya, ketika mengembangkan kurikulum, seorang pengembang memerlukan sebuah model untuk memaparkan secara teoritis terkait proses pengembangan kurikulum baik sebagian maupun keseluruhan dari kurikulum (Mubarok et al., 2021). Kata 'model' secara bahasa berarti pola atau acuan, sedangkan menurut Khoirurrijal et al., (2022) model pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai pendekatan atau pola yang digunakan dalam pengembangan kurikulum agar prosesnya dapat terlaksana secara tepat guna, tepat sasaran, dan tepat pembiayaan. Model pengembangan kurikulum dapat juga dipahami sebagai langkah atau prosedur yang sistematis dalam proses pengembangan kurikulum (Fitria et al., 2023).

Banyak model yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum. Pemilihan suatu model pengembangan kurikulum bukan saja didasarkan atas kelebihan dan kebaikan-kebaikannya serta kemungkinan pencapaian hasil yang optimal, tetapi juga perlu disesuaikan dengan system pendidikan dan system pengelolaan pendidikan yang dianut serta model konsep pendidikan mana yang digunakan (Widiandari & Hamami, 2023). Beberapa model pengembangan kurikulum yaitu *the administrative model*, *the grass roots model*, *beauchamp's system*, *the demonstration model*, *Taba's inverted model*, *Rogers interpersonal relations model*, *the systematic action research model*, dan *emerging technical model* (Suratno et al., 2022).

Pada artikel ini penulis memfokuskan analisis pengembangan kurikulum menggunakan model Hilda Taba atau yang dikenal dengan Model Taba. Model Taba merupakan salah satu pendekatan dalam pengembangan kurikulum yang dikembangkan oleh Hilda Taba, seorang pakar pendidikan asal Amerika. Model ini menekankan pentingnya partisipasi guru dan pemangku kepentingan pendidikan dalam proses perencanaan kurikulum secara sistematis, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi hasil belajar (Khuluqo & Istaryatiningtias, 2022). Dalam konteks pengembangan kurikulum Al-Qur'an di Pondok Pesantren (PP) Al-Qodiri Jember, penerapan model Taba memberi warna tersendiri yang akhirnya melahirkan struktur dan sistem baru dalam menjaga mutu pembelajaran Al-Qur'an, yakni terbentuknya TPMQ (Tim Penjamin Mutu Al-Qur'an).

Penelitian ini bertujuan untuk meyakinkan masyarakat, khususnya para wali santri, bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak mereka terus meningkat seiring dengan pengembangan kurikulum Al-Qur'an di Pondok Pesantren (PP) Al-Qodiri Jember. Peningkatan ini semakin terlihat sejak dibentuknya TPMQ (Tim Penjamin Mutu Al-Qur'an). Penerapan model Taba dalam pengembangan kurikulum turut memberikan kontribusi penting, karena melahirkan struktur dan sistem baru yang lebih terarah dalam menjaga mutu pembelajaran Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *field research*. Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena pengembangan kurikulum pembelajaran Al-Qur'an yang terjadi di lapangan, khususnya di PP. Al-Qodiri Jember. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses pengembangan kurikulum, seperti pengurus TPMQ (Tim Penjamin Mutu Al-Qur'an), pengajar, serta wali santri. Peneliti terlibat langsung dalam proses pengamatan dan interaksi dengan subjek penelitian untuk menggali data secara holistik dan kontekstual.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik triangulasi data model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Munfa et al., 2025). Teknik ini digunakan untuk menjaga validitas dan reliabilitas data dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber informasi dan metode pengumpulan data. Analisis dilakukan dalam konteks implementasi model pengembangan kurikulum Taba pada TPMQ PP. Al-Qodiri, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kurikulum Al-Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana model Taba diterapkan secara praktis dan bagaimana dampaknya terhadap peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pesantren.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Peran TPMQ dalam Penjaminan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an

Tim Penjamin Mutu Al-Qur'an (TPMQ) di Pondok Pesantren Al-Qodiri I Jember memiliki peran sentral dalam merancang, mengawasi, dan mengevaluasi kualitas pembelajaran Al-Qur'an secara menyeluruh. Mengacu pada pengertian kurikulum Al-Qur'an sebagai seperangkat rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, isi, dan metode, TPMQ bertugas memastikan bahwa seluruh unsur tersebut berjalan secara terpadu dan terukur. Dalam kerangka kurikulum Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Samudra & Amin (2025), kurikulum tidak hanya bertujuan mengembangkan kecakapan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Di sinilah TPMQ mengambil peran sebagai penjamin ketercapaian visi kurikulum Al-Qur'an yang tidak sekadar berorientasi akademik, melainkan juga transformatif secara akhlak dan ruhani.

Fungsi TPMQ diperkuat dengan struktur kerja yang sistematis, mulai dari penyusunan standar kompetensi pembelajaran Al-Qur'an, pelatihan ustadz dan ustadzah, hingga pengawasan dan evaluasi berkala terhadap hasil belajar santri. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Al-Qur'an yang dirumuskan pondok, yaitu membantu mengembangkan potensi keagamaan santri secara komprehensif melalui pendekatan yang sesuai dengan lingkungan dan perkembangan santri. TPMQ menyusun program pembelajaran bertahap—mulai dari tahsin dasar, pengenalan tajwid, hafalan juz 30, hingga tadabbur tematik. Model ini selaras dengan pendekatan kurikulum spiral menurut Bruner, yang menekankan pentingnya membangun pemahaman bertahap dan berulang, namun semakin mendalam (Beliyawati et al., 2025).



Gambar 1

Upgrading Guru Al-Qur'an ke-III

Gambar 1 menampilkan dokumentasi kegiatan Upgrading Guru Al-Qur'an ke-III yang diselenggarakan oleh Tim Penjamin Mutu Al-Qur'an (TPMQ) Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember. Kegiatan ini difokuskan pada peningkatan kualitas keilmuan guru Al-Qur'an, khususnya dalam penguasaan dan pengembangan ilmu tajwid. Melalui pelatihan ini, para guru dibekali dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kaidah-kaidah tajwid secara teoritis maupun praktis, agar mampu menyampaikan materi secara tepat

dan berstandar. Program ini menjadi bagian dari strategi TPMQ dalam menjaga mutu pembelajaran Al-Qur'an melalui pembinaan berkelanjutan terhadap tenaga pengajar, serta merupakan implementasi nyata dari pendekatan kurikulum berbasis kompetensi yang menempatkan guru sebagai kunci keberhasilan proses pendidikan Al-Qur'an.

Dalam proses pembelajaran, TPMQ memastikan bahwa tujuan pembelajaran Al-Qur'an dapat diwujudkan secara konkret. Santri tidak hanya diarahkan untuk bisa membaca dengan fasih dan memahami hukum bacaan, tetapi juga diorientasikan agar memiliki kecintaan terhadap Al-Qur'an dan mampu menanamkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Ini sesuai dengan konsep integrasi iman, ilmu, dan amal, sebagaimana dijelaskan oleh Sholihah & Maulida (2020), yang menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan mencetak insan yang tidak hanya tahu, tetapi juga hidup sesuai dengan pengetahuan tersebut. TPMQ mewujudkannya dengan mengadakan evaluasi rutin, seperti tes bacaan, ujian tahfizh, dan pembinaan akhlak, untuk menilai kemajuan santri secara utuh—baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Secara keseluruhan, TPMQ di PP. Al-Qodiri I Jember berfungsi sebagai elemen kunci dalam menjaga konsistensi dan mutu pembelajaran Al-Qur'an di tengah perkembangan zaman. Fungsi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga ideologis dan pedagogis, karena berkaitan langsung dengan misi pondok dalam mencetak generasi yang Qur'ani. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip kurikulum Islam dan nilai-nilai khas pesantren, TPMQ mampu membangun sistem pendidikan Al-Qur'an yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga bermakna secara spiritual. Keberadaan TPMQ menunjukkan bahwa manajemen mutu dalam pendidikan Islam bukan sekadar mengikuti prosedur, tetapi bagian dari amanah besar dalam mendidik umat dengan cahaya Al-Qur'an.

Integrasi Model Taba dalam Kurikulum PAI pada TPMQ

Integrasi Model Taba dalam pengembangan kurikulum PAI, khususnya pada bidang pembelajaran Al-Qur'an di TPMQ PP. Al-Qodiri I Jember, merupakan respons konkret terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan Al-Qur'an yang lebih terarah dan terstandarisasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, inisiasi pengembangan kurikulum ini bermula dari keluhan para wali santri terkait lemahnya sistem pembelajaran Al-Qur'an, meskipun lingkungan pesantren secara umum telah menerapkannya (Sa'diyah, 2025). Namun tanpa kurikulum yang terstruktur dan standarisasi ketuntasan belajar, hasil pembelajaran menjadi tidak maksimal. Keadaan ini mendorong munculnya kesadaran kolektif di internal pesantren untuk memperbaiki sistem, yang kemudian melahirkan TPMQ sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap mutu pembelajaran Al-Qur'an (Mulyadi, 2025).

Model Taba menjadi sangat relevan untuk diintegrasikan dalam proses ini karena pendekatannya yang induktif dan berbasis kebutuhan nyata. Tahapan pertama dalam Model Taba adalah *diagnosis kebutuhan*, yang dalam kasus ini diwujudkan melalui identifikasi kebutuhan wali santri dan evaluasi internal

pesantren terhadap kekurangan sistem pembelajaran sebelumnya. Langkah selanjutnya dalam model ini adalah perumusan tujuan, seleksi konten, dan pengalaman belajar, yang secara nyata dilakukan oleh TPMQ dengan menyusun kurikulum pembelajaran Al-Qur'an lengkap dengan standar ketuntasan yang jelas. Peran aktif guru, biro pendidikan, dan tenaga pendidik sebagai pelaksana sekaligus perancang kurikulum ini mencerminkan ciri khas model Taba, yakni guru sebagai pengembang kurikulum (*teacher as curriculum developer*).

Dalam perspektif teori kurikulum Islam, pendekatan yang diterapkan TPMQ selaras dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam yang menekankan keterpaduan antara wahyu dan akal, serta tujuan akhir berupa pembentukan akhlak dan kedekatan spiritual dengan Allah SWT. Kurikulum Islam tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga menanamkan nilai-nilai tauhid, ibadah, dan akhlakul karimah (Hilaliah et al., 2025). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum oleh TPMQ yang tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an secara teknis, tetapi juga pemahaman makna dan praktik pengamalan, merupakan langkah penting dalam menyatukan nilai-nilai tersebut dalam proses pendidikan.

Standarisasi ketuntasan belajar yang diterapkan sejak berdirinya TPMQ pada tahun 2021 menjadi manifestasi nyata dari tahap *evaluasi* dalam Model Taba. Evaluasi ini tidak hanya menilai kemampuan santri dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah atau kelancaran membaca, tetapi juga mencakup aspek kedisiplinan dalam murojaah, ketekunan dalam talaqqi, dan adab terhadap Al-Qur'an. Dengan adanya indikator keberhasilan yang jelas dan terukur, proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan dapat dipantau perkembangannya. Hal ini memperkuat gagasan bahwa kurikulum yang baik bukan hanya soal materi, tetapi juga menyangkut pengalaman belajar yang berkelanjutan dan bermakna.

Proses integrasi ini juga membuktikan bahwa kurikulum dapat berkembang secara kontekstual tanpa kehilangan ruh pendidikan Islam. Dengan menjadikan realitas sosial sebagai titik tolak pengembangan, dan mengedepankan kolaborasi antara pihak pengelola dan guru, kurikulum yang dihasilkan menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan zaman. TPMQ tidak hanya menjadi lembaga administratif, tetapi juga motor penggerak transformasi pendidikan Al-Qur'an berbasis mutu. Keberhasilan implementasi model ini memberikan contoh bahwa Model Taba sangat mungkin diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam, terutama jika dikombinasikan dengan nilai-nilai dasar kurikulum Islam seperti rabbaniyah, insaniyah, dan syumuliyah.

Dengan demikian, integrasi Model Taba dalam pengembangan kurikulum PAI di TPMQ PP. Al-Qodiri I Jember menunjukkan sinergi antara teori pengembangan kurikulum modern dengan nilai-nilai luhur pendidikan Islam. Inisiatif ini tidak hanya menjawab kebutuhan teknis akan pembelajaran yang efektif, tetapi juga mengokohkan tujuan pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan pribadi yang Qur'ani. Keberhasilan ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan kurikulum yang lebih luas di lingkungan pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya.

Tabel : 1
Integrasi Model Taba dalam Kurikulum PAI pada TPMQ

Aspek	Penjelasan Singkat
Latar Belakang	Keluhan wali santri atas lemahnya sistem pembelajaran Al-Qur'an mendorong pengembangan kurikulum PAI berbasis standar di TPMQ.
Tujuan Pengembangan Kurikulum	Mewujudkan sistem pembelajaran Al-Qur'an yang terarah, terstandarisasi, dan bermutu, sesuai kebutuhan nyata santri dan wali santri.
Model yang Digunakan	Model Taba – pendekatan induktif dengan guru sebagai pengembang kurikulum (teacher as curriculum developer).
Langkah-Langkah Model Taba	1) Diagnosis kebutuhan, 2) Penetapan tujuan, 3) Seleksi konten, 4) Penentuan pengalaman belajar, 5) Evaluasi dan revisi kurikulum.
Implementasi oleh TPMQ	- Menyusun kurikulum standar - Melibatkan guru dan pengelola - Fokus pada teknis membaca, pemahaman makna, dan adab terhadap Al-Qur'an
Keterkaitan dengan Kurikulum Islam	Selaras dengan nilai-nilai Islam: wahyu dan akal, tauhid, ibadah, akhlak mulia (rabbaniyah, insaniyah, syumuliyah).
Evaluasi Pembelajaran	Tidak hanya aspek kognitif (kelancaran membaca), tapi juga sikap (murojaah, talaqqi, adab). Evaluasi dilakukan secara terukur dan berkelanjutan.
Dampak & Signifikansi	Kurikulum menjadi kontekstual, responsif, dan Islami. TPMQ menjadi motor transformasi pendidikan Al-Qur'an berbasis mutu.
Kesimpulan	Integrasi Model Taba efektif dalam pengembangan kurikulum PAI di pesantren, menunjukkan sinergi antara teori modern dan nilai-nilai Islam.

Tabel di atas menyajikan ringkasan sistematis dari artikel mengenai integrasi Model Taba dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di TPMQ PP. Al-Qodiri I Jember. Dalam tabel tersebut dijelaskan secara ringkas latar belakang inisiatif pengembangan kurikulum, tujuan utama yang ingin dicapai, serta alasan pemilihan Model Taba sebagai pendekatan yang relevan dan kontekstual. Setiap langkah dalam model ini – mulai dari diagnosis kebutuhan hingga evaluasi – diterapkan secara konkret oleh TPMQ untuk menjawab tantangan pembelajaran Al-Qur'an yang belum terstandarisasi. Selain itu, tabel menunjukkan bagaimana kurikulum yang dirancang selaras dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, mencakup aspek kognitif dan afektif, serta memberikan dampak signifikan dalam transformasi mutu pendidikan Al-Qur'an di lingkungan pesantren. Deskripsi ini menegaskan bahwa kolaborasi antara pendekatan modern dan nilai-nilai Islam dapat menghasilkan kurikulum yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Evaluasi Model Taba dalam Kurikulum PAI pada TPMQ

Model Taba menekankan pada perencanaan kurikulum yang dimulai dari kebutuhan siswa (*grassroots approach*) dan kemudian berkembang ke arah struktur kurikulum yang sistematis. Dalam konteks TPMQ, tahapan munaqosyah yang berjenjang menunjukkan bahwa kurikulum dikembangkan secara bertahap berdasarkan capaian kompetensi peserta didik, mulai dari jilid dasar hingga tahfidz. Evaluasi ini menunjukkan bahwa TPMQ telah menerapkan prinsip *diagnosis of needs* secara sistematis—dengan mengukur kesiapan santri/guru sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya melalui ujian munaqosyah. Hal ini mencerminkan pendekatan Taba yang berorientasi pada kebutuhan aktual siswa dalam pembelajaran Qur’ani.

Langkah kedua dalam Model Taba yaitu *formulating objectives* (Putera & Shofiah, 2021), terlihat nyata dalam praktik TPMQ melalui sistem rekomendasi guru dan standar penilaian pusat. Tujuan pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, seperti kelayakan bacaan dan hafalan yang baik dan benar. Pengorganisasian isi pun terstruktur rapi berdasarkan tingkat kemahiran (jilid, talaqqi, tahfidz), serta terdapat diferensiasi antara kurikulum untuk santri dan guru (Zazil, 2025). Dengan demikian, pendekatan Taba telah diadaptasi oleh TPMQ untuk memastikan bahwa kurikulum PAI berbasis Al-Qur’an dapat menjangkau kebutuhan peserta didik secara holistik dan bertingkat.

Dalam Model Taba, evaluasi merupakan elemen penting untuk validasi dan perbaikan kurikulum (Anggraini et al., 2023). Praktik ini tercermin kuat dalam sistem TPMQ, di mana munaqosyah dilakukan secara independen oleh tim penguji (tidak boleh oleh guru pengajar langsung) dan menggunakan format penilaian standar dari pusat. Pendekatan ini memberi jaminan objektivitas dan akuntabilitas dalam penilaian kompetensi. Di sisi lain, kehadiran rekomendasi guru menunjukkan adanya ruang partisipasi bagi pendidik dalam proses evaluatif, yang selaras dengan nilai partisipatif dalam pendekatan Taba. Ini menegaskan bahwa TPMQ mengintegrasikan model Taba untuk menjaga kesinambungan dan konsistensi kualitas pembelajaran Al-Qur’an.

Penerapan prinsip-prinsip Model Taba oleh TPMQ berdampak signifikan terhadap pembentukan kurikulum PAI yang adaptif, terstandar, dan berjenjang. Implikasinya, kurikulum menjadi lebih responsif terhadap capaian belajar, dan proses pengembangan dilakukan secara dinamis melalui siklus evaluasi rutin. Untuk ke depannya, model ini dapat diintegrasikan lebih luas dalam sistem kurikulum PAI nasional, dengan menjadikan TPMQ sebagai role model dalam mengembangkan sistem penjaminan mutu berbasis kompetensi Al-Qur’an. Hal ini membuka peluang harmonisasi antara kurikulum formal di sekolah/madrasah dengan kurikulum non-formal yang berbasis pesantren.

Diagram 1
Evaluasi Model Taba dalam Sistem Munaqosyah TPMQ

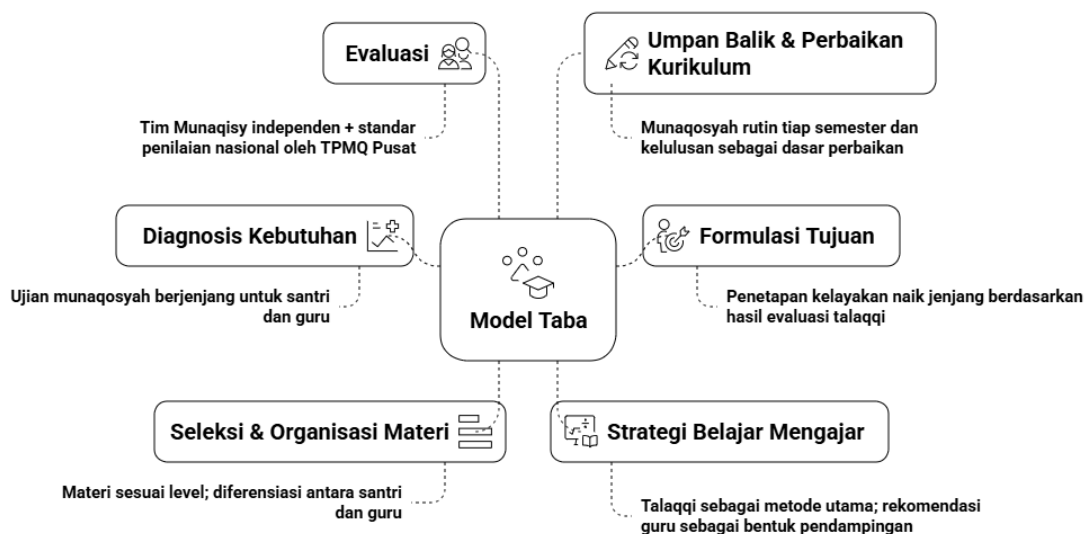


Diagram di atas merangkum implementasi prinsip-prinsip Model Taba dalam sistem munaqosyah yang diterapkan oleh TPMQ. Setiap elemen utama dari model Taba—mulai dari diagnosis kebutuhan, perumusan tujuan, seleksi materi, strategi pengajaran, hingga evaluasi—dilaksanakan secara terstruktur melalui mekanisme ujian berjenjang bagi santri dan guru. Metode talaqqi menjadi pendekatan utama dalam pembelajaran dan evaluasi, sementara keterlibatan guru dalam memberikan rekomendasi mencerminkan pendekatan partisipatif. Selain itu, adanya tim munaqisy independen serta standar penilaian pusat menunjukkan adanya sistem kontrol mutu yang ketat. Secara keseluruhan, tabel ini memperlihatkan bahwa TPMQ telah menerapkan Model Taba secara menyeluruh dalam pengembangan dan penjaminan mutu kurikulum Al-Qur'an berbasis kompetensi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Taba dalam pengembangan kurikulum Al-Qur'an oleh TPMQ di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember berjalan secara sistematis dan terstruktur. Model ini memberikan arah yang jelas dalam pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan santri dan harapan wali santri. TPMQ berhasil mengimplementasikan setiap tahapan utama dalam Model Taba, seperti diagnosis kebutuhan, perumusan tujuan, seleksi dan organisasi materi, strategi pembelajaran, serta evaluasi dan umpan balik secara efektif. Sistem munaqosyah berjenjang menjadi salah satu instrumen utama dalam menjamin mutu pembelajaran, sekaligus sebagai sarana untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan tingkat kompetensi peserta didik.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa Model Taba relevan untuk diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk kurikulum PAI yang tidak hanya kognitif tetapi juga integratif dan

transformatif. Pengembangan kurikulum oleh TPMQ tidak hanya menjawab tantangan teknis dalam pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat fungsi ideologis pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan karakter Qur'ani. Dengan demikian, pendekatan ini dapat dijadikan sebagai model ideal bagi lembaga pendidikan Islam lainnya yang ingin mengembangkan sistem kurikulum berbasis mutu secara kontekstual dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Anggraini, N., Gitituati, N., & Bentri, A. (2023). Analisis Pengembangan Kurikulum SMK Negeri 1 Enam Lingsung. *Ekasakti Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 4(November), 84-101.
- Anhar, A. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Miskawaih: Relevansi dengan Tantangan Modernitas. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11, 1-23.
- Beliyawati, Pahrudin, A., & Rahmi, S. (2025). Model, Konsep, Desain, Pendekatan dan Model Pengembangan Kurikulum. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 7(2), 107-115.
- Fitria, F., Sabila, A. N., & Hilmi, D. (2023). Analisis Implementasi Model Pengembangan Kurikulum D.K. Wheeler Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Tsanawiyah. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 8(1), 1-16. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v8i1.5277>
- Haryanti, Y., & Afandi, N. K. (2024). Pengaruh Penerapan Program Mengaji Terhadap Kelancaran Membaca Al- Qur ' an Siswa di SMA Plus Mlati Samarinda. *Rayah AllIslam: Jurnal Ilmu Islam*, 8(4), 1-11.
- Hermawan, D., Roup, & Jurjani, A. (2021). Efektivitas Metode Tilawati Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sdit Bintang Tangerang Selatan. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 2(1), 168-187. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v2i1.35>
- Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, M. A. (2019). The Tyler Curriculum Defelopment Model and Its Implications in Learning Islamic Religious Education in Schools. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1-14.
- Hilaliah, I., Toha, M., Habibin, M. C., Luthfi, A., & Muhayar, M. (2025). Konsep Belajar dan Mengajar Perspektif Al-Qur ' an. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 11(March), 256-268.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, Fakhrudin, A., Hamdani, & Suprapno. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka. In *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* (Vol. 16, Issue 2).
- Khuluqo, I. El, & Istaryatiningtias. (2022). *Modul Pembelajaran Manajemen Pengembangan Kurikulum*.
- Mubarok, A. A., Aminah, S., Sukamto, S., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 103-125. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.324>
- Mulyadi, E. (2025). *Hasil Wawancara*.
- Munfa, K., Murtasia, D., Anggraini, I. P., & Ilmiya, S. S. (2025). Implementasi Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah (SKUA)

- dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto , Indonesia program SKUA dengan harapan dapat membentuk peserta didik. *TARUNATEACH: Journal of Elementary Education*, 02(02), 113–127.
- Pawartani, T., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Pengembangan Kompetensi Guru untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2182–2191. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3478>
- Putera, Z. F., & Shofiah, N. (2021). Model Kurikulum Kompetensi Berpikir pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Vokasi. *METALINGUA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Menuntut*, 6(1), 29–36.
- Ramadhan, R., Ansori, M., & Hanisy, A. (2024). The significance of implementing dhikr manaqib education based on hidden curriculum in islamic education institutions. *Proceeding of International Conference on Education and Sharia*, 1, 411–420.
- Sa'diyah, H. (2025). *Hasil Wawancara*.
- Samudra, B. A., & Amin, M. (2025). Filsafat Pendidikan Islam di Era Digital : Membangun Karakter Religius di Tengah Arus Teknologi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5443–5451.
- Saufi, A., & Hambali, H. (2019). Menggagas Perencanaan Kurikulum Menuju Sekolah Unggul. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 29–54. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.497>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Subhi, M. R. (2016). Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Hamka). *Edukasia Islamika*, 1(1), 62–88.
- Suratno, J., Sari, D. P., & Bani, A. (2022). Kurikulum dan Model-model Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 2(1), 67–75. <https://doi.org/10.33387/jpgm.v2i1.4129>
- Ulumudin, M. M., Muchtar, A., & Makhsun, T. (2025). Dampak Latar Belakang Pendidikan Dasar Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an: Studi Kualitatif pada Siswa Kelas VII di SMPIT Al-Manar. *Jurnal Tahsinia*, 6(5), 684–698.
- Utomo, E., & Rizqa, M. (2024). Merdeka Belajar dan Pendekatan Holistik: Pendidikan Islam yang Terintegrasi Ed. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 1, 225–234.
- Widiandari, F., & Hamami, T. (2023). Pengertian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 46–52. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.623>
- Zazil, E. (2025). *Hasil Wawancara*.